

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANALITIS SISWA KELAS VII DI MTS SUMBERSARI KOWANG

Sisfiana Ajeng Anggraeni

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

ajeenganggraeni@gmail.com

Dwi Ertina Wati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

dwiertina17@gmail.com

Abstract

The development of analytical ability is an essential aspect of higher-order thinking skills that must be fostered through Islamic education, particularly in Aqidah Akhlak learning. However, learning practices in many madrasahs remain dominated by conventional methods emphasizing memorization rather than analytical reasoning. This study aims to analyze the Aqidah Akhlak learning model and its role in developing the analytical abilities of seventh-grade students at MTs Summersari Kowang. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers, students, and the school principal. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of case-based learning combined with group discussions and role-playing effectively enhances students' analytical abilities. Students demonstrated improved skills in identifying moral problems, analyzing Islamic textual evidence, constructing logical arguments, and making ethical decisions. Classroom participation increased from 50% to 80%, while students' essay scores improved from an average of 70 to 85. This study concludes that the Aqidah Akhlak learning model is effective and relevant for developing students' analytical abilities in madrasah contexts, particularly in rural areas.

Keywords: *Aqidah Akhlak, analytical ability, case-based learning, Islamic education*

Abstrak

Kemampuan analitis merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan melalui pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, praktik pembelajaran di banyak madrasah masih didominasi oleh metode konvensional yang menekankan hafalan dibandingkan penalaran analitis. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembelajaran Aqidah Akhlak serta perannya dalam pengembangan kemampuan analitis siswa kelas VII

di MTs Summersari Kowang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan kepala madrasah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kasus yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan role-playing efektif meningkatkan kemampuan analitis siswa. Siswa mampu mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis, menyusun argumen logis, serta mengambil keputusan etis. Partisipasi diskusi meningkat dari 50% menjadi 80% dan nilai esai siswa meningkat dari rata-rata 70 menjadi 85. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Aqidah Akhlak relevan dan efektif diterapkan di madrasah, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata Kunci : Aqidah Akhlak, kemampuan analitis, model pembelajaran, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi digital, internet, dan media sosial memberikan kemudahan akses informasi bagi peserta didik, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan baru yang berdampak pada perkembangan moral dan karakter mereka. Arus informasi yang tidak terfilter dengan baik sering kali mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja, sehingga menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Fenomena sosial seperti perundungan (bullying), kekerasan verbal, penyalahgunaan media sosial, ketidakjujuran akademik, serta menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab sosial merupakan contoh nyata dari tantangan moral yang dihadapi peserta didik saat ini. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke wilayah pedesaan, termasuk di madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif berupa penguasaan materi pelajaran, melainkan harus mampu membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan berpikir moral peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan yang ideal seharusnya mampu menyeimbangkan antara pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya pembentukan moral dan karakter peserta didik memiliki posisi yang sangat strategis. Mata pelajaran PAI,

khususnya Aqidah Akhlak, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui konsep keimanan dan akhlak secara teoritis, tetapi juga agar mereka mampu menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak seharusnya diarahkan pada pengembangan kesadaran moral, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan mengambil keputusan moral yang tepat sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di banyak madrasah masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Metode ini cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered), sementara siswa berperan sebagai penerima informasi pasif. Akibatnya, proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menganalisis persoalan moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat satu arah ini berpotensi membuat siswa hanya memahami ajaran Islam secara tekstual dan normatif, tanpa mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan analitis siswa dalam menyikapi permasalahan moral. Banyak siswa yang mampu menghafal dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta untuk menganalisis suatu kasus moral, menyusun argumen yang logis, atau mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Padahal, kemampuan analitis merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, pengembangan kemampuan analitis dalam pembelajaran PAI memiliki urgensi yang tinggi. Zakiah dan Lestari (2024) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang bermakna perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kegiatan diskusi, dialog, dan analisis kasus-kasus moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dan berbasis kasus efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Ginanjar, Hidayat, dan Kurniawati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pemahaman melalui keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari. Romadlon et al. (2021) juga menegaskan bahwa kemampuan analitis dalam pendidikan Islam berkembang ketika siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis, serta menyusun argumen secara sistematis. Sementara itu, Dewi et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan melatih kemampuan mereka dalam mengambil keputusan moral secara reflektif.

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang positif, sebagian besar penelitian dilakukan di lingkungan perkotaan atau di madrasah dengan fasilitas pembelajaran yang relatif memadai. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus di madrasah pedesaan masih relatif terbatas. Padahal, madrasah pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan madrasah perkotaan, baik dari segi sarana prasarana, latar belakang sosial ekonomi peserta didik, maupun budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah. Keterbatasan fasilitas pembelajaran dan masih kuatnya pola pembelajaran tradisional menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual di madrasah pedesaan.

MTs Summersari Kowang sebagai salah satu madrasah yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Tuban memiliki karakteristik tersebut. Madrasah ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mampu melatih kemampuan analitis siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana model pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan di madrasah ini, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kemampuan analitis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah pedesaan dan potensi pengembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap berupa belum optimalnya kajian yang secara khusus menganalisis implementasi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus dalam mengembangkan kemampuan analitis siswa di madrasah pedesaan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap penerapan model pembelajaran berbasis kasus dengan indikator kemampuan analitis yang spesifik, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis, menyusun argumen logis, serta mengambil keputusan moral. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks madrasah pedesaan, sehingga diharapkan

dapat memperkaya khazanah penelitian tentang pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Summersari Kowang, dan (2) bagaimana perkembangan kemampuan analitis siswa kelas VII setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran Aqidah Akhlak serta perkembangan kemampuan analitis siswa kelas VII sebagai upaya penguatan pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik di madrasah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus utama penelitian adalah pelaksanaan model pembelajaran Aqidah Akhlak serta perkembangan kemampuan analitis siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan madrasah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, proses, dan dinamika pembelajaran secara komprehensif berdasarkan perspektif guru, siswa, dan pihak madrasah.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan, strategi yang digunakan guru, serta bagaimana kemampuan analitis siswa berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk memaparkan realitas yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi pembelajaran, sehingga hasil penelitian diharapkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Summersari Kowang yang terletak di Desa Kowang, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai moral dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang berlaku di madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, satu kepala madrasah, dan empat siswa kelas VII. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru Aqidah Akhlak dipilih karena memiliki peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan

kepala madrasah dipilih untuk memperoleh informasi terkait kebijakan dan dukungan institusi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak. Empat siswa kelas VII dipilih dari total populasi 56 siswa kelas VII dengan mempertimbangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta pandangan guru dan siswa mengenai perkembangan kemampuan analitis siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta munculnya indikator kemampuan analitis selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta hasil tugas esai siswa yang mencerminkan kemampuan analitis mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan checklist kemampuan analitis siswa. Pedoman wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa yang relevan dengan kemampuan analitis. Checklist kemampuan analitis siswa disusun berdasarkan indikator yang meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis, menyusun argumen secara logis, serta mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan siswa. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Summersari Kowang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran berbasis kasus (case-based learning) yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan metode role-playing. Guru menyajikan kasus moral yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perundungan, ajakan mencontek, dan pergaulan negatif.

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah moral, mengaitkannya dengan nilai Aqidah Akhlak, serta mencari dalil pendukung dari Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya, siswa diminta menyusun solusi etis dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan diskusi.

2. Perkembangan Kemampuan Analitis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analitis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis kasus. Siswa mampu mengidentifikasi masalah moral secara lebih tepat, mengaitkannya dengan dalil Al-Qur'an, serta menyusun argumen logis. Partisipasi diskusi kelas meningkat dari 50% menjadi 80%, sedangkan nilai rata-rata tugas esai meningkat dari 70 menjadi 85.

Menginformasikan sejumlah data penting (asli) lapangan yang diperoleh dari kuesioner, survei, dokumen, wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil. Jika kajian penelitian menggunakan metode literatur maka disesuaikan dengan kaidah literatur.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus terbukti mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa kelas VII di MTs Summersari Kowang. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas serta peningkatan hasil tugas esai yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah moral, mengaitkan permasalahan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta menyusun solusi etis secara logis. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif terhadap nilai-nilai moral Islam.

Peningkatan partisipasi siswa dari 50% menjadi 80% menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kasus mampu mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih aktif dan dialogis. Siswa tidak lagi hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat langsung dalam proses analisis dan pengambilan keputusan moral. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah, melainkan perlu melibatkan siswa secara kognitif

dan afektif agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini memungkinkan siswa membangun pemahaman moral secara kontekstual, bukan sekadar menghafal konsep normatif. Hal ini mendukung pandangan Zakiah dan Lestari (2024) yang menegaskan bahwa kemampuan analitis dalam pembelajaran PAI merupakan bagian dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang menuntut penalaran dan refleksi moral.

Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaitkan permasalahan moral dengan dalil Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus membantu siswa memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya mengetahui dalil secara tekstual, tetapi juga mampu menjelaskan relevansinya terhadap perilaku yang dihadapi. Kemampuan ini merupakan indikator penting dari berkembangnya kemampuan analitis dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena siswa dilatih untuk menalar, bukan sekadar menghafal.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ginanjar, Hidayat, dan Kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik. Ketika siswa dihadapkan pada kasus yang dekat dengan kehidupan mereka, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi dan analisis. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Romadlon et al. (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan analitis dalam pendidikan Islam berkembang ketika siswa dilatih mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil, dan menyusun argumen secara sistematis.

Lebih lanjut, penelitian Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan mendorong pengambilan keputusan moral yang reflektif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sama, di mana siswa tidak hanya mampu menjelaskan suatu perilaku sebagai benar atau salah, tetapi juga mampu memberikan alasan yang logis dan berbasis nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konteks madrasah pedesaan. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran tidak menjadi penghambat utama dalam pengembangan kemampuan analitis siswa. Kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana, seperti lembar kerja dan video offline, serta penggunaan kasus-kasus lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, terbukti efektif

dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Muzakki et al. (2021) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran di madrasah pedesaan dapat tetap berjalan efektif apabila guru mampu memanfaatkan konteks sosial dan pengalaman siswa sebagai sumber belajar.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini relevan diterapkan di madrasah, khususnya di wilayah pedesaan, sebagai upaya strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan kontekstual peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kasus efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis siswa kelas VII di MTs Summersari Kowang. Penerapan model ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah moral, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis, menyusun argumen logis, dan mengambil keputusan etis.

Peningkatan partisipasi diskusi kelas dari 50% menjadi 80% serta peningkatan nilai tugas esai dari rata-rata 70 menjadi 85 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Model pembelajaran ini relevan diterapkan di madrasah pedesaan karena dapat dilaksanakan dengan media sederhana dan kontekstual, serta mendukung penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2025). Pendidikan agama Islam di sekolah menengah. UI Press.
- Dewi, L., Rahman, A., & Hidayat, S. (2022). Model pembelajaran inovatif Aqidah Akhlak. UGM Press.
- Etemadi, F., & Harandi, S. R. (2020). Innovative methods in religious education (Edisi Indonesia). UI Press.
- Ginanjari, A., Hidayat, N., & Kurniawati, D. (2020). Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kontekstual. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2), 115–127.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/peteka>
- Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi hukuman di pesantren: Analisis psikologis santri Jawa. *Nadwa*, 12(1), 181–196.
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muzakki, Z., Solihin, I., & Fauzan, A. (2021). Pembelajaran Aqidah Akhlak kontekstual di madrasah pedesaan. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 93–124.
<https://ejournal.stitnualhikmah.ac.id>
- Rahman, A. (2023). *Analisis kasus dalam pendidikan moral Islam*. Airlangga University Press.
- Rahmawati, S. (2020). *Relevansi pembelajaran agama di era digital*. UB Press.
- Romadlon, D. A., Septi, D., & Haryanto, B. (2021). Pengembangan buku teks Aqidah Akhlak berbasis REAP. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tadzkiyyah>
- Sari, N. (2024). *Penguatan etika siswa SMP melalui diskusi nilai*. UNJ Press.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2024). *Berpikir kritis dalam pembelajaran PAI*. Prenada Media.
- Gülen, F. (2019). *Education from cradle to grave*. The Fountain.
<https://fgulen.com>
- Fifi, N. (2015). *Model pendidikan karakter di pesantren (Disertasi doktoral)*. UIN Sunan Kalijaga